

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Rasio Perputaran Total Aset (TATO).

2.1.1.1 Definisi Rasio Perputaran Total Aset (TATO).

Rasio perputaran total aset (TATO) merupakan salah satu bagian dari rasio aktifitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan penjualan, sehingga dari rasio ini dapat diperkirakan apakah perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada dengan cara membandingkan banyaknya penjualan yang terjadi dengan satuan aset yang dimiliki, Berikut itu penjelasan mengenai arti dari rasio perputaran total aset (TATO) menurut para ahli:

Menurut Hery (2016:187) Rasio perputaran total aset (TATO) adalah sebagai berikut

Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:186) Rasio perputaran total aset (TATO) adalah sebagai berikut:

Rasio perputaran Total Aset adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva

Menurut Santono (2012:120) Rasio perputaran total aset (TATO) adalah “ Rasio yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba”

Menurut Ade Prima dan Linna I (2019) rasio perputaran total aset (TATO) adalah “rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. TATO sangatlah penting bagi manajemen perusahaan untuk melihat efisiensi tidaknya penggunaan aktiva”

Terakhir menurut Lukmaan Syamsuddin (2011:62) Rasio perputaran total aset (TATO) adalah sebagai berikut:

Tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio Total Asset Turnover berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian dari rasio perputaran total aset (TATO) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan mendapatkan laba, semakin tinggi nilai perputaran total aset menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

2.1.1.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rasio Perputaran Total Aset.

Rasio perputaran total aset (TATO) dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset (Brigham and Houston 2014:139) dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa penjualan dan total aset dapat mempengaruhi rasio perputaran ini.

Menurut Jumingan (2014:128) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rasio perputaran total aset, yaitu sebagai berikut :

1. Penjualan (*sales*)

Penjualan memegang peranan penting bagi perusahaan, karena dari hasil penjualan tersebut perusahaan akan mendapatkan laba, besar kecilnya laba tergantung pada keberhasilan penjualan, semakin besar laba maka produk yang terjual juga besar dan sebaliknya semakin kecil laba berarti perusahaan mengalami penjualan yang kecil, faktor yang dapat mempengaruhi penjualan menurut Basu Swastha (2009:129), adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi dan Kemampuan Penjual. Dalam hal ini strategi marketing dan SDMnya.
- b. Kondisi Pasar. Hal ini juga dipengaruhi banyaknya pesaing, jenis barang yang dijual dan daya beli masyarakat terhadap produknya.
- c. Modal
- d. Kondisi Organisasi Perusahaan
- e. Faktor lainnya, seperti teknologi yang digunakan, periklanan, dan tawaran hadiah.

2. Total Aset

Menurut Hidayat (2011:4), Aset merupakan barang atau benda yang bergerak dan tidak bergerak baik yang berwujud maupun tidak terwujud, hal tersebut mencakup aset atau harta yang dimiliki oleh organisasi,

ins tansi, badan usaha, atau pun perorangan. Ada 4 jenis aset antara lain sebagai berikut

- a Aset lancar, adalah aset yang dapat di cairkan menjadi kas, untuk di jual, atau di konsumsi dalam satu periode akuntansi. Jika aset lebih dari satu tahun eleven yang termasuk dalam aset lancar yaitu kas di bank, kas di tangan, surat-surat berharga, piutang dagang, persediaan, biaya di bayar dimuka.
- b Aset tetap, merupakan aset yang bernilai besar digunakan untuk kegiatan perusahaan, memiliki sifat yang relatif permanen tidak untuk di jual kembali. Elemen yang termasuk dalam aset lancar adalah tanah, gedung, dan mesin
- c Aset tak berwujud, adalah aset tetap yang tidak memiliki wujud dan memiliki manfaat dengan memberi hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya, yang masuk kedalam aset tidak terwujud antara lain hak paten, hak guna bangunan, hak sewa atau kontrak, hak cipta, dll
- d Aset lain, gambaran berbagai pos yang tidak dapat secara layak digolongkan ke dalam aset lancar, aset tetap, dan aset terwujud. Antara lain tanggungan penjualan angsuran, kemitraan dengan pihak ketiga, bangunan dalam pengerjaan.

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perputaran total aset yaitu penjualan dan total aset. Semakin tinggi penjualan semakin besar laba yang di hasilkan oleh perusahaan, dan semakin

besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapatkan modal untuk kegiatan operasional perusahaan itu sendiri banyaknya modal yang dimiliki akan mendukung penambahan proses penjualan dan akhirnya mendapatkan laba. Besar kecilnya penjualan dan total aset akan berpengaruh pada perhitungan rasio ini Faktor di atas dapat disesuaikan dengan kondisi perusahaan, dan cara perusahaan mengatasi masalahnya.

2.1.1.3 Manfaat Rasio Perputaran Total Aset

Manfaat rasio perputaran total aset (TATO) menurut Lukman Syamsudin (2011:63) manfaat rasio perputaran total aset adalah rasio untuk menilai seberapa banyak perusahaan menggunakan sumber daya yang aset untuk menghasilkan volume penjualan agar mendapatkan keuntungan

Sedangkan manfaat rasio perputaran total aset menurut Kasmir (2012) adalah dengan rasio ini manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang di tanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode dan dengan rasio ini manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode tertentu.

Adapun cara untuk memaksimalkan perputaran total aset menurut Bambang Riyanto (2008:40) adalah sebagai berikut:

- a Menambah modal usaha atau menambah aset perusahaan untuk mendukung kegiatan memaksimalkan operasi sehingga mencapai volume usaha yang sebesar besarnya.
- b Mengurangi volume usaha sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aktiva yang digunakan untuk operasi sebesar besarnya.

Dari pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan manfaat rasio perputaran aset adalah sebagai alat ukur dalam mengefesiensikan total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Adapun cara memaksimalkan perputaran total aset dengan menambah modal usaha dan mengurangi biaya dari meningkatnya penjualan.

2.1.1.4 Standar Analisis Perputaran Total Aset

Menurut Kasmir (2012:187), standar industri untuk rasio perputaran total aset adalah dua kali perputaran aktiva dalam satu tahun. Maka ditarik kesimpulan jika rasio perputaran total aset perusahaan kurang dari 2 kali dalam setahun maka dapat dikatakan rasio di perusahaan kurang beroperasi dengan baik atau menggunakan aktiva perusahaan kurang efisien.

Sedangkan menurut Harahap (2013:305) semakin besar nilai rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio total asset turnover menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaturan standar nilai perputaran total aktiva hal ini tergantung pada perusahaan nya itu sendiri namun semakin besar nilai rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan perbandingan rasio dari tahun ke tahun atau menggunakan data rasio tahun lalu sebagai perbandingan.

2.1.1.5 Pengukuran Rasio Perputaran Total Aset (TATO).

Adapun macam - macam bentuk Rasio yang digunakan dalam mengukur perputaran total aset berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Kasmir (2016:186)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menurut Brealey, et al (2014:79)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator rasio perputaran total aset yang dikeluarkan oleh Kasmir, penulis mengambil indikator tersebut karena bertujuan mengetahui seberapa besar volume penjualan yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan seberapa efektifitas perusahaan dalam pengelolaan total asetnya

2.1.2. Rasio Hutang (DR)

2.1.2.1 Pengertian Rasio Hutang (DR)

Rasio hutang (DR) termasuk ke dalam rasio *leverage*, dimana rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya (Sujarweni, 2017:61).

Rasio leverage pun dapat mengukur seberapa bagus struktur permodalan suatu perusahaan Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen perusahaan

yang terdiri dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Namun variabel rasio hutang yang diambil yaitu perbandingan total hutang dengan aktiva yang dimiliki.

Rasio ini mengukur seberapa efektif sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud berupa piutang dan aset atau modal. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutup oleh aset yang dimiliki. Berikut itu penjelasan mengenai arti dari rasio hutang (DR) menurut para ahli:

Menurut Joel dan Jae dalam Selva Wahnida (2017) rasio hutang adalah sebagai berikut :

Debt ratio merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan berapa besar jaminan yang tersedia kreditor, semakin rendah *debt ratio* akan mengakibatkan peningkatan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan

Menurut Kasmir (2016:176) Rasio hutang (DR) adalah sebagai berikut:

Rasio hutang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Windi Noviantri (2016) adalah “Rasio hutang aset mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.”

Menurut Home dan Wachowicz (2014:186) “*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau total *debts* dengan total *shareholder's equity*.”

Menurut Sudana (2011:20) “Rasio hutang adalah pengukuran proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. “

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian dari rasio hutang (DR) adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang di biaya oleh hutang, aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan memberikan risiko untuk perusahaan itu sendiri. semakin besar nilai rasio ini maka semakin besar hutang mempengaruhi pengelolaan aset, dan sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pengelolaan aktiva yang di biaya oleh hutang hal ini akan berdampak pada kewajiban, baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga.

2.1.2.2 Keuntungan Penggunaan Rasio Hutang

Menurut Brigham dan Houston, (2012) penggunaan pendanaan perusahaan melalui utang akan memberikan tiga implikasi penting, yaitu:

1. Memperoleh dana melalui utang akan membuat pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas.
2. Kreditur melihat modal yang diberikan pemegang saham sebagai batas pengaman sehingga jika semakin tinggi proporsi modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang dihadapi kreditur.
3. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi dari tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan meningkatkan pengembalian ekuitas.

Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian normal namun memiliki risiko kerugian ketika perekonomian memasuki masa resesi. Oleh karena itu, keputusan pendanaan melalui utang mengharuskan perusahaan membandingkan ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya risiko.

2.1.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Hutang (DAR).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasio hutang terhadap total aset adalah jumlah dari hutang untuk pembiayaan perusahaan dan total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar hutang maka semakin besar pengaruh hutang terhadap rasio hutang, menurut Irham Fami (2013:163) hutang terbagi menjadi dua yaitu hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek.

1. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek merupakan kewajiban suatu perusahaan kepada pihak kreditor yang harus dipenuhi oleh perusahaan pada saat jatuh tempo, biasanya hutang jangka pendek memiliki jangka waktu satu tahun atau kurang, yang termasuk kedalam hutang jangka pendek sebagai berikut :

- a Hutang Dagang
- b Wesel Bayar
- c Penghasilan yang Ditangguhkan
- d Hutang Deviden
- e Hutang Pajak
- f Kewajiban yang Masih Harus Dipenuhi

g Hutang Jangka Panjang yang Sudah Jatuh Tempo

2. Hutang Jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus di penuhi jangka waktu pelunasan biasanya lebih dari satu tahun. Hutang jangka panjang digunakan oleh perusahaan pada saat perusahaan membutuhkan modal dalam jumlah yang besar, biasanya digunakan untuk pengembangan usaha seperti perluasan lahan, menambah perlengkapan usaha seperti mesin, untuk modal kerja atau di gunakan untuk menutup kewajiban utang jangka panjang perusahaan yang belum di bayarkan. berikut ini akun – akun yang termasuk hutang jangka panjang

- a Hutang Hipotik
- b Hutang Obligasi
- c Wesel Bayar Jangka Panjang

Selain itu menurut Hanafi (2008:30) adapun faktor yang dapat spssmempengaruhi kebijakan hutang itu sendiri antara lain sebagai berikut ;

1. NDT (Non Debt Tax Shield) Manfaat dari penggunaan hutang adalah bunga hutang yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Namun untuk mengurangi pajak, perusahaan dapat menggunakan cara lain seperti depresiasi dan dana pensiun. Dengan demikian, perusahaan dengan NDT tinggi tidak perlu menggunakan hutang yang tinggi.
2. Struktur Aktiva Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam

jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

3. Profitabilitas Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.
4. Risiko bisnis Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menggunakan hutang yang lebih kecil untuk menghindari risiko kebangkrutan.
5. Struktur Kepemilikan Institusional Perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan risiko kebangkrutan. Di samping itu, perusahaan yang besar lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan eksternal.
6. Kondisi Internal Perusahaan Kondisi internal perusahaan menentukan kebijakan penggunaan hutang dalam suatu perusahaan, terutama kondisi keuangan

Berdasarkan faktor yang sudah di jelaskan oleh ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hutang jangka panjang dan pendek dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai rasio hutang ini, dan adapaun pajak dapat mengurangi hutang perusahaan dan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

2.1.2.4 Pengukuran Rasio Hutang (DR)

Rasio Hutang ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset yang fungsinya menilai besarnya aset perusahaan yang di biayai oleh hutang. Pengukuran rasio hutang menurut Kasmir (2016:156) adalah sebagai berikut

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Alasan penulis memilih indikator Debt to Asset Ratio (DR) sebagai alat ukur Rasio hutang, karena rasio Debt to Asset Ratio (DR) ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan.

2.1.3. Ukuran Perusahaan.

2.1.3.1. Pengertian Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala perusahaan yang diklarifikasi menurut besar kecilnya berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut, Berikut itu penjelasan mengenai arti dari Ukuran perusahaan menurut para ahli:

Menurut Sukmayanti dan Triaryati Nyoman (2019) “Ukuran perusahaan adalah suatu tingkatan yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.”

Menurut Indriyani (2017) “Ukuran perusahaan adalah gambaran dari seberapa besar perusahaan yang dilihat dari total aset, total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aset perusahaan”

Menurut Torang Syamsir (2012:93) ukuran perusahaan adalah “Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.”

Menurut Brigham & Houston (2011) “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian dari Ukuran Perusahaan adalah ukuran yang dinilai dari besar kecilnya total aset, total penjualan, jumlah laba, dll untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi, semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin mudah perusahaan mendapatkan dana pinjaman atau tambahan baik itu dari pasar modal ataupun kreditor.

2.1.3.2. Teori Ukuran Perusahaan

Menurut kusuma (2005:83) dalam Merti (2012) menjelaskan ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan, antara lain

1. Teori teknologi : teori ini lebih fokus pada proses produksi dan investasi yang di perlukan untuk menghasilkan output, dimana teori ini menekan

pada modal fisik, *economies of scale*, serta lingkup ukuran perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan

2. Teori Organisasi, teori ini menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi.
3. Teori Institusional, teori ini mengaitkan Ukuran perusahaan dengan sistem perundang – undangan, penilaian antri- trust, ukuran pasar, dan perkembangan pasar keuangan

Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis berpendapat ada tiga teori untuk meningkatkan keuntungan berdasarkan ukuran perusahaan yang di miliki oleh perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal.

2.1.3.3. Klarifikasi Ukuran perusahaan

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dalam (Restuwulan, 2013) terbagi menjadi 3 bagian :

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun

Berdasarkan pendapat ahli penulis memberi kesimpulan bahwa ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil pembagian ukuran perusahaan itu dilihat dari modal awal yang dimiliki perusahaan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap perusahaan, klarifikasi ukuran perusahaan pun diatur di dalam Undang – undang No 20 tahun 2008.

2.1.3.4. Faktor Ukuran Perusahaan

Menurut Setiyadi (2007) dalam Angga dan Wiksuana (2016) faktor lain ukuran perusahaan dapat ditentukan antara lain:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.1.3.5. Tujuan Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001), tujuan ukuran perusahaan menyatakan : Tujuan Ukuran Perusahaan, yaitu :

1. Untuk memperoleh sumber pendanaan dari berbagai sumber yang sudah diakses

2. Untuk memperoleh probabilitas dalam persaingan industri
3. Untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan agar total aktiva perusahaan juga meningkat.

Sedangkan menurut Wuryatiningsih (2002), tujuan ukuran perusahaan menyatakan bahwa “Tujuan Ukuran Perusahaan adalah meningkatkan penjualan dan kapitalisasi pasar, memperbanyak modal yang ditanam, meningkatkan perputaran uang dalam perusahaan.”

2.1.3.6. Pengukuran Ukuran Perusahaan.

Adapun indikator ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013) dan Niresh and Velnampy (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu :

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

Penulis mengambil indikator ukuran perusahaan dengan ukuran Total aset yang diukur sebagai logaritma natural dari total aset karena disini aset memiliki nilai yang relatif lebih stabil dibanding dengan total penjualan maupun kapitalisasi pasar.

2.1.4. Kesulitan Keuangan (*financial distress*).

Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan pada saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan ada pada tahap penurunan kondisi keuangan. Menurut Whitaker dalam Manurung (2012:96) perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dari kejadian perusahaan antara lain pengurangan deviden, pabrik yang ditutup, adanya kerugian, pemberhentian kerja (PHK), mundurnya CEO perusahaan dan harga saham yang merosot tajam. Berikut itu penjelasan mengenai arti dari kesulitan keuangan menurut para ahli :

Menurut Fachrudin (2008) dalam (Hidayat, 2014) dan (Riset et al, 2019)ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure, Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.
2. *Business Failure*, Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*, Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.
4. *Insolvency in Bankruptcy* bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
5. *Legal Bankruptcy*, Perusahaan dapat dikatakan mengalami kegagalan kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang undang yang berlaku.

Menurut Rodoni and Ali (2014) tidak ada istilah yang tepat mengenai *financial distress* dari studi-studi yang ada sebelumnya, setiap studi mengambil arti sendiri Dalam penelitian terdahulu *financial distress* dapat diartikan sebagai berikut:

1. Jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (net operating income) negatif, digunakan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999).
2. Arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan, digunakan oleh Karen Wruck (1990).
3. kondisi financial distress sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah melakukan merger, digunakan oleh Luciana (2004).
4. Financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan, digunakan oleh Darsono dan Ashari (2005).

Menurut Plat dan plat dalam Irham Fahmi (2013:158) kesulitan keuangan adalah sebagai berikut :

kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi, kesulitan keuangan dimulai dengan ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban–kewajibannya.

Menurut Atmadja (2008:258) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian dari kesulitan keuangan adalah kondisi perusahaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, merosotnya kinerja keuangan, dan terjadi

kerugian laba bersih berturut turut. Yang di tunjukan dengan menurunnya kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.1.4.1 Kategori Kesulitan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (Fahmi 2011) ada 4 (empat) kategori penggolongan yang termasuk dalam kesulitan keuangan, yaitu:

1. Financial distress kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit.
2. Financial distress kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber - sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual / dipertahankan.
3. Financial distress kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen
4. Financial distress kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal

Berdasarkan pendapat ahli diatas penulis berpendapat bahwa kategori kesulitan keuangan dibuat sebagai sebuah informasi bagi perusahaan, agar dapat menilai sebesar apa masalah keuangan yang sedang di alami perusahaan tersebut,

apa lagi perusahaan yang kinerjanya keuangannya menurun berturut-turut. Dengan adanya kategori ini membuat penanganan terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih cepat, karena perusahaan itu sendiri tau kondisi keuangannya dan tau bagaimana cara mengatasinya kalau sedang berada dalam kondisi tersebut.

2.1.4.2 Faktor yang Dapat Mempengaruhi Kesulitan Keuangan

Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi Kesulitan Keuangan Munutut (Fahmi 2013) dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban - kewajibannya, terutama kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya insolvency bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan menurut Rodoni and Ali (2014:189) dalam (Sumani:2020) adalah sebagai berikut:

7. Faktor kekurangan modal

Ketika terjadi ketidakseimbangan aliran penerimaan dana yang bersumber dari penjualan maupun piutang dengan pengeluaran dana

guna membiayai kegiatan operasional perusahaan, maka akan dapat mengancam perusahaan berada pada kondisi tidak likuid.

8. Tingginya beban utang dan bunga

Permasalahan likuiditas suatu perusahaan dapat teratasi dalam beberapa rentang waktu ketika perusahaan mampu mendapatkan asupan dana dari pihak luar, seperti pinjaman dari bank. Akan tetapi dalam hal ini, akan muncul permasalahan baru yakni adanya kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman beserta bunga kreditnya. Oleh karena itu, perusahaan diharuskan memiliki manajemen risiko yang baik dalam mengelola utangnya agar terhindar dari risiko kerugian yang seharusnya tidak patut terjadi.

9. Menderita kerugian

Tingginya laba bersih yang dimiliki sangat membantu perusahaan dalam melakukan reinvestasi, sehingga dapat menambah kekayaan bersih perusahaan meningkatkan return on equity dalam menjamin kepentingan investor. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya yang akan dikeluarkan. Bila suatu perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan ketidakseimbangan nilai pendapatan dengan tingkat biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan di masa mendatang.

2.1.4.3 Dampak Terjadinya Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan yg terjadi pada suatu perusahaan dapat memberikan dampak negatif menurut Musthafa (2017:200) kesulitan keuangan dalam perusahaan terbagi menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomis

Merupakan suatu kondisi dimana pendapatan yang diterima oleh perusahaan tidak memadai dalam menutup biaya operasional perusahaan. Bila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka dapat dipastikan perusahaan akan mengalami kerugian operasional selama kurun waktu beberapa tahun.

2. Kegagalan Usaha

Merupakan suatu kondisi disaat perusahaan mengalami kegagalan, maka dapat menimbulkan kerugian bagi krediturnya, dikarenakan perusahaan tidak dapat membayarkan hutangnya.

2.1.4.4 Manfaat Adanya Informasi Mengenai Kesulitan Keuangan

Platt dan platt (2002) dalam Gobenvy (2014) menyatakan bahwa informasi kesulitan keuangan mempunyai beberapa kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Membantu pihak manajemen untuk mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar manajemen tersebut dapat mengelola perusahaannya dengan lebih baik, sehingga perusahaan tersebut lebih mampu untuk membayar utang-utangnya.

3. Memberikan tanda peringatan dini mengenai adanya bahaya kebangkrutan di masa yang akan datang.

2.1.4.5 Pengukuran Kesulitan Keuangan

Banyak metode yang digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*). salah satu metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis model Altman Modifikasi III biasa disebut dengan Formula *Z-Score*. Formula ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat ketetapan prediksi 95 % untuk model formula yang telah di revisi, formula ini juga di gunakan memprediksi kebangkrutan dalam *multivariate formula*. Untuk perusahaan non manufaktur Altman mempergunakan 5 jenis rasio.

Menurut Rudianto (2013:257), secara sistematis persamaan Altman *Z-score* untuk perusahaan non manufaktur yang sudah *go publik* dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

X1 : *Working Capital to Total Asset* (Modal kerja dibagi total aktiva)

X2 : *Retained Earnings to Total Assets* (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X3 : *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba sebelum pajak dan Bunga dibagi total aktiva)

X4 : *Book Value of equity to total liabilitas* (Nilai Buku Dari Ekuitas dibagi total utang)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Penulis menggunakan indikator *Z-score* dari Altman, karena perhitungan dengan metode ini dianggap akurat dibandingkan dengan indikator *finansial distress* yang lain dan penggunaan indikator *Z-score* dari Altman dapat memberi informasi kepada penulis tentang perusahaan apa saja yang masuk kedalam kesulitan keuangan baik itu skala kecil, sedang maupun besar.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan ringkasan singkat penelitian terdahulu yang digunakan oleh penelitian untuk menggambarkan persamaan, perbedaan dan hasil pada tabel penelitian terdahulu:

1. Soheil Kazemian, et al (2017),

Penelitian yang dilakukan berjudul *Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia 2010-2014*, Variabel yang diteliti X_1 *Liquidity* (CR), X_2 *Leverage* (DAR), X_3 *Profitability* (NPM), X_4 *Firm's Performance*, X_5 *Dividend Policy* (DPR)

sebagai variabel indenpenden dan varibelnya Y *Financial Distress* (*Z-score* Altman) sebagai variabel dependen. Unit yang diteliti pada perusahaan publik di malaysia. Metode yang digunakan menggunakan teknik analisis diskriminan. Dan disimpulkan bahwa hasil penelitian secara Parsial Likuiditas (CR), *leverage* (DR). Profitabilitas (NPM), kinerja perusahaan (rasio Q Tobin) dan kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Terdapat interaksi yang signifikan antara rasio keuangan (likuiditas, *leverage*, profitabilitas, kinerja dan dividen), dan tahun setelah implementasi MCCG dengan kesulitan keuangan.

2. Jenny Pratiwi Assaji dan zaky Macmuddah (2017),

Penelitian yang dilakukan berjudul Rasio Keuangan dan Prediksi *Financial Distress*. Variabel yang diteliti X₁ Profitabilitas (ROA), X₂ Likuiditas (CR), X₃ *Leverage* (DER), X₄ Rasio Aktivitas (TATO), X₅ Petembuhan Penjualan sebagai variabel indenpenden dan varibelnya Y *Financial Distress* (*Z-score* Altman) sebagai variabel dependen. Unit penelitian ini dilaksanakan diseluruh perusahaan yang tercatat di Indeks Sri Kehati pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2016. Metode penelitian yang digunakan model regresi logistik (*logistic regression*), dan . Hasil penelitian TATO berpengaruh Positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

3. Vivi Fatmawati (2017),

Penelitian yang dilakukan berjudul Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Dalam Memprediksi *Financial Distress*. Variabel yang diteliti X_1 (CR), X_2 (DAR), X_3 (TATO), X_4 (ROA), X_5 (ROE) sebagai variabel independen, dan variabel Y *Financial Distress* (Altman) sebagai variabel dependen. Unit diteliti pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian secara Parsial CR tidak berpengaruh, DAR berpengaruh positif dan signifikan, TATO, ROA, dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial distress*.

4. Harry P. Panjaitan dan Anthony (2017),

Penelitian yang dilakukan berjudul *Analysis Of Z-Score and Financial Ratio On Telecommunication Company Listed In BEI*. Variabel yang diteliti X_1 (CR), X_2 (QR), X_3 (TATO), X_4 (LTDE), X_5 (ICR), X_6 (ROA) sebagai variabel independen, dan variabel Y *Financial Distress* (Z-Score Altman) sebagai variabel dependen. Unit yang diteliti di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI (2010-2015). Metode penelitian yang digunakan menggunakan regresi berganda asumsi klasik. Hasil penelitian secara parsial CR dan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan TATO, LTDE, dan ICR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. **Lamria Sagala (2018),**

Penelitian yang dilakukan berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan. Variabel yang diteliti yaitu X_1 (CR), X_2 (DAR), X_3 (ROA), X_4 (EPS) sebagai variabel independen, dan variabel Y *Financial Distress* (*Z-score* Altman) sebagai variabel dependen. Unit yang diteliti Pada Perusahaan *Customer Goods* Yang Terdaftar Di BEI 2010-2015. Metode penelitian menggunakan teknik analisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan Software SPSS. Hasil penelitian DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

6. **Mayang Murni (2018),**

Penelitian yang dilakukan berjudul Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkan *Financial Distress*. Variabel yang diteliti X_1 Ukuran Perusahaan, X_2 Umur Perusahaan, X_3 (CR), X_4 (DER), X_5 (ROA), X_6 (ROE), X_7 (NPM), X_8 (EPS), X_{10} (PER) sebagai variabel independen dan variabel Y *Financial Distress* (*Z-score* Altman) sebagai variabel dependen. Unit yang diteliti Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010- 2014. Metode penelitian menggunakan pengujian Asumsi Klasik. Hasil penelitian ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan, Ukuran perusahaan, CR, DER, ROE, EPS dan PER memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan, NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan, sementara umur perusahaan memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Secara simultan

ukuran, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, ROA, ROE, NPM, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap tingkat *financial distress*.

7. Muhamaad Juhari (2018),

Penelitian yang dilakukan berjudul *Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Net Profit Margin dan Total Asset Turn Over Terhadap Financial Distress*. Variabel yang diteliti X_1 Likuiditas (CR), X_2 Solvabilitas (DAR), X_3 Rentabilitas (NPM), X_4 Aktivitas (TATO) sebagai variabel independen dan variabel Y *Financial Distress* (*Z-score Altman*) sebagai variabel dependen. Unit yang diteliti Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017. Metode penelitian ini menggunakan metode eksplanasi dan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan pengujian Asumsi Klasik. Hasil penelitian secara parsial CR, NPM. Dan TATO berpengaruh positif dan signifikan sedangkan DR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Dan secara simultan CR, DR, NPM, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distrees*.

8. Mohamad Nizam Jaafar, et al (2018),

Penelitian yang dilakukan berjudul *Determinants Of Financial Distress Among The Companies Practise Note 17 Listed in Bursa Malaysia*. Variabel yang diteliti X_1 *Profitability* (PRF), X_2 *Leverage* (LEV), X_3 *Liquidity* (LIQ), X_4 *Grow of Sales*, X_5 *Size of Company* sebagai variabel independen, dan variabel Y *Financial Distress* (*Z-score Altman*) sebagai

variabel dependen. Unit yang diteliti Pada perusahaan PN 17 yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2017-2018. Metode penelitian ini menggunakan *metode Panel data analysis*. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian *Profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan, *Leverage* (LEV) bahkan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, namun *likuidity* menunjukkan bahwa terdapat koefisien negatif dan tidak signifikan, Pertumbuhan Penjualan dan ukuran perusahaan masih belum menjadi variabel penting sebagai *financial distress*. dan secara simultan *Profitability*, *leverage*, *likuidity*, pendapatan penjualan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

9. **Mohamad Zulman Hakim, et al (2019),**

Penelitian yang dilakukan berjudul Pengaruh *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Leverage*, Kepemilikan Menejerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*. Variabel yang diteliti X₁ *Profitabilitas* (ROA), X₂ *Likuiditas* (CR), X₃ *Leverage* (DR), X₄ Kepemilikan Menejerial, X₅ Kepemilikan Institusional sebagai variabel indenpenden, dan varibel Y *Financial Distress* (*Z-score* Altman) sebagai variabel dependen. Unit yang diteliti Pada Perusahaan Sektor *Property Dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. Metode penelitian menggunakan regresi data panel. Hasil Penelitian Variabel *Profitabilitas* dan *Likuiditas* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Sedangkan variabel *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

10. **Miftahul Fauzy, et (2019),**

Penelitian yang dilakukan berjudul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate, Dan Building, Contruction* Di Indonesia tahun 2013-2017. Variabel yang diteliti X₁ Likuiditas (CR), X₂ Profitabilitas (ROA), X₃ Aktivitas (TATO), X₄ Sales Growth sebagai variabel indenpenden, dan varibel Y *Financial Distress* (*S-score*) sebagai variabel dependen. Unit yang diteliti pada perusahaan *Property, Real Estate, Dan Building, Contruction*. Metode penelitian menggunakan analisis regresi logistik menggunakan program IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Hasil Penelitian secara parsial mengatakan bahwa *Likuiditas (CR)*, *Profitabilitas (ROA)*, dan *Aktivitas (TATO)* berpengaruh secara negatif dan signifikan sedangkan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

11. **H. Buchari E.Satiaputra dan Herry Suherman (2019),**

Penelitian yang dilakukan berjudul Analisis Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur industri logam *Go publik* yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016. Variabel yang diteliti X₁ (WCAT), X₂ (RETA), X₃ (ROI), X₄ (BVETL), X₅ TATO sebagai variabel indenpenden, dan varibel Y *Financial Distress* (*Z-score Altman*) sebagai variabel dependen. Metode penelitian menggunakan analisis multipel diskriminasi dan analisis korelasi (PPM) terhadap Altman *Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh

parsial terhadap WCTA, RETA, dan TATO berpengaruh positif tidak signifikan, ROI berpengaruh positif dan signifikan, dan BVETL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Dan secara simultan WCTA, RETA, ROI, BVETL, dan TATO berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

12. **Norisa Putri dan Erly Mulyani (2019),**

Penelitian yang dilakukan berjudul Pengaruh rasio Hutang, *Profit Margin*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2013-2015. Variabel yang diteliti X_1 Leverage (DAR), X_2 Profit Margin (NPM), X_3 Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen, dan variabel Y *Financial Distress* (*Zmijewski Score*) sebagai variabel dependen. Metode penelitian menggunakan analisis menggunakan model regresi panel data diolah menggunakan aplikasi Eviews10. Hasil Penelitian secara parsial *Leverage* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *Profit Margin* (NPM) dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

13. **Agoestina Mappadang, et al (2019),**

Penelitian yang dilakukan berjudul Faktor – Faktor Yang mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Periode 2014-2018. Variabel yang diteliti X_1 (ROA), X_2 (CR), X_3 (DAR), X_4 Ukuran Perusahaan, X_5 Kepemilikan Menejerial sebagai variabel independen, dan variabel Y *Financial Distress* (*Z-score Altman*) sebagai

variabel dependen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik regresi linier berganda, dan diolah dengan software SPSS, Hasil penelitian Secara Parsial *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *Likuiditas* (CR), *Leverage* (DR) dan Ukuran berpengaruh positif dan signifikan, dan Kepemilikan Menejerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun secara simultan ROA, CR, DR, Ukuran Perusahaan, dan kepemilikan Menejerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*

14. Imam Safali (2019),

Penelitian yang dilakukan berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktifitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Kimia. Variabel yang diteliti X_1 (ROA), X_2 (CR), X_3 (DER), X_4 (TATO), X_5 Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel independen, dan variabel Y *Financial Distress* (*Z-score* Altman) sebagai variabel dependen. Unit yang penelitian di perusahaan manufaktur sub sektor kimia waktu penelitian tahun 2018 dari bulan Agustus sampai dengan Oktober. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial ROA, CR, DER, TATO dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan.

15. Zainul Kisman dan Dian Krisandi (2019)

Penelitian yang dilakukan berjudul *How to Predict Financial Distress in the Wholesale Sector : Lesson From Indonesia Stock Exchange 2010-*

2015. Variabel yang di teliti X_1 *Leverage* (DER), X_2 *Activity* (TATO), X_3 *Liquidity* (CR), X_4 *Profitability* (ROA) sebagai variabel indenpenden, dan variabel Y *Financial Distress* (*Z-score* Altman) sebagai variabel dependen. Unit yang di teliti pada Perusahaan sub sektor *Whoulesale* (*durable and non-durable goods*).Metode penelitain yang digunakan *The analysis technique used in this study is discriminant analysis*. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian secara parsial DER, TATO, CR and ROA berpengaruh positif dan signifikan DER, TATO, CR, sedangkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian Terdahulu	Varibel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Soheil Kazemian, et al (2017), <i>Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia 2010-2014,</i>	Varibel yang di teliti X_1 <i>Liquidity</i> (CR), X_2 <i>Leverage</i> (DAR), X_3 <i>Profitability</i> (NPM), X_4 <i>Firm's Perfomance</i> , X_5 <i>Deviden Policy</i> (DPR) sebagai variabel indenpenden dan varibelnya Y <i>Financial Distress</i> (<i>Z-score</i> Altman) sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan menggunakan teknik analisis diskriminan	disimpulkan bahwa hasil penelitian secara Parsial Likuiditas (CR), <i>leverage</i> (DR). Profitabilitas (NPM), kinerja perusahaan (rasio Q Tobin) dan kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Terdapat interaksi yang signifikan antara rasio keuangan (likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, kinerja dan dividen), dan tahun setelah implementasi MCCG dengan kesulitan keuangan.	Variabel indenpenden : DAR dan Ukuran perusahaan Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Z-Score Altman.	Variabel Indenpenden : CR, NPM, DPR Objek penelitian. Tahun periode. Negara yang diteliti
2.	Jenny Pratiwi Assaji dan zaky Macmuddah (2017), Rasio Keuangan dan Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada	Variabel yang diteliti X_1 Profitabilitas (ROA), X_2 Likuditas (CR), X_3 <i>Leverage</i> (DER), X_4 Rasio Aktivitas (TATO), X_5 Petemuan Penjualan	Hasil penelitian TATO berpengaruh Positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel indenpenden TATO Indikator dependen : Motode	Variabel indenpenden : profitabilitas (ROA, ROE,

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian Terdahulu	Varibel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Perusahaan Yang Tercatat Di Indeks Sri Kehati Pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2016	sebagai variabel indenpenden dan varibelnya Y <i>Financial Distress</i> (<i>Z-score</i> Altman) sebagai variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan model regresi logistik (<i>logistic regression</i>),		<i>Z- score</i> dari Altman	NPM) dan PER. Objek penelitian. Periode Penelitian.
3.	Vivi Vatmawati (2017), Pengaruh Likuditas, Leverage, dan Profitabilitas Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Textile</i> Dan <i>Garment</i> Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015,	Variabel yang di teliti X ₁ (CR), X ₂ (DAR), X ₃ (TATO), X ₄ (ROA), X ₅ (ROE) sebagai variabel indenpenden, dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (Altman) sebagai variabel dependen.	Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik.	Variabel Indenpenden : TATO dan DAR. Variabel Dependenn: <i>Financial Distress</i> Z-Score Altman	Variabel Indenpenden : CR,ROA, ROE Objek penelitian. Tahun periode.
4.	Harry P. Panjaitan dan Anthiny (2017), <i>Analysis Of Z-Score and Financial Ratio On Telecommunication Company Listed In BEI</i>	Varibel yang di teliti X ₁ (CR), X ₂ (QR), X ₃ (TATO), X ₄ (LTDE), X ₅ (ICR), X ₆ (ROA) sebagai variabel indenpenden, dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (Z-Score Altman) sebagai variabel dependen Metode penelitian yang digunakan menggunakan regresi berganda asumsi klasik	Hasil penelitian secara parsial CR dan ROA berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan TATO, LTDE, dan ICR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Variabel indenpenden : TATO Variabel dependen t: Metode <i>Z- score</i> dari Altman	Variabel indenpenden : CR, QR, LTDE, ICR dan ROA Objek penelitian. Periode Penelitian.
5.	Lamria Sagala (2018), Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan <i>Customer Goods</i> Yang Terdaftar Di BEI 2010-2015	Variabel yang diteliti yaitu X ₁ (CR), X ₂ (DAR), X ₃ (ROA), X ₄ (EPS) sebagai variabel indenpenden, dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (<i>Z-score</i> Altman) sebagai variabel dependen. Metode penelitian menggunakan teknik analisis untuk menguji hipotesis dengan	Hasil penelitian DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel indenpenden : DR Variabel dependen <i>financial Distress</i> (<i>Z- score</i> Altman)	Variabel indenpenden : CR, ROA, EPS. Objek penelitian. Tahun periode.

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian Terdahulu	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
		menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan Software SPSS.			
6.	Mayang Murni (2018), Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkan <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010- 2014	Variabel yang di teliti X ₁ Ukuran Perusahaan, X ₂ Umur Perusahaan, X ₃ (CR), X ₄ (DER), X ₅ (ROA), X ₆ (ROE), X ₇ (NPM), X ₈ (EPS), X ₉ (PER) sebagai variabel indenpenden dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (<i>Z-score</i> Altman) sebagai variabel dependen Metode penelitian menggunakan pengujian Asumsi Klasik	Hasil penelitian ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan, Ukuran perusahaan, CR,DER, ROE, EPS dan PER memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan, NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan, sementara umur perusahaan memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> . Secara simultan ukuran, umur perusahaan, <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , ROA, ROE,NPM, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> .	Variabel indenpenden : ukuran Perusahaan. Variabel dependen <i>financial Distress</i> (<i>Z- score</i> Altman)	Variabel Indenpenden: ROA, CR,DER, ROE, EPS,PER, NPM, Umur Perusahaan . Objek Penelitian. Tahun Periode.
7.	Muhamaad Juhari (2018), Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Total Asset Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017	Variabel yang diteliti X ₁ Likuiditas (CR), X ₂ Solvabilitas (DAR), X ₃ Rentabilitas (NPM), X ₄ Aktivitas (TATO) sebagai variabel indenpenden dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (<i>Z-score</i> Altman) sebagai variabel dependen Metode penelitian ini menggunakan metode eksplanasi dan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan pengujian Asumsi Klasik.	Hasil penelitian secara parsial CR, NPM. Dan TATO berpengaruh positif dan signifikan sedangkan DR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Dan secara simultan CR, DR, NPM, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distrees</i> .	Variabel indenpenden : TATO dan DR. Variabel dependen <i>financial Distress</i> (<i>Z- score</i> Altman)	Variabel Indenpenden: CR dan NPM. Objek Penelitian. Tahun Periode.
8.	Mohamad Nizam Jaafar, et al (2018),	Variabel yang diteliti X ₁ <i>Profitability</i> (PRF), X ₂ <i>Leverage</i> (LEV), X ₃	Disimpulkan bahwa hasil penelitian <i>Profitability</i> memiliki	Variabel indenpenden :	Variabel indenpenden:

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian Terdahulu	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	<i>Determinants Of Financial Distress Among The Companies Practise Note 17 Listed in Bursa Malaysia.</i>	<i>Liquidity (LIQ), X₄ Grow of Sales, X₅ Size of Company</i> sebagai variabel indenpenden, dan varibel Y <i>Financial Distress (Z-score Altman)</i> sebagai variabel dependen. Metode penelitan ini menggunakan <i>metode Panel data analysis.</i>	pengaruh positif dan signifikan, <i>Leverage (LEV)</i> bahkan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, namun <i>likuidity</i> menunjukkan bahwa terdapat koefisien negatif dan tidak signifikan, Pertumbuhan Penjualan dan ukuran perusahaan masih belum menjadi variabel penting sebagai <i>financial distress.</i> dan secara simultan <i>Probitability, leverage, likuidity,</i> pendapatan penjualan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress.</i>	LEV dan ukuran perusahaan Variabel dependen <i>financial Distress (Z- score Altman)</i>	PRF, LIQ, <i>Grow of Sales, Size of Compan y</i> Objek Penelitian. Tahun Periode. Negara yang diteliti.
9.	Mohamad Zulman Hakim, et al (2019), Pengaruh <i>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage,</i> Kepemilikan Menejerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor <i>Property Dan Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018	Variabel yang diteliti X ₁ <i>Profitabilitas (ROA), X₂ Likuiditas (CR), X₃ Leverage (DR), X₄ Kepemilikan Menejerial, X₅ Kepemilikan Institusional</i> sebagai variabel indenpenden, dan varibel Y <i>Financial Distress (Z-score Altman)</i> sebagai variabel dependen. Metode penelitian menggunakan regresi data panel	Hasil Penelitian Variabel <i>Profitabilitas dan Likuiditas</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i> Sedangkan variabel <i>Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i>	Variabel indenpenden : DR Variabel dependen <i>financial Distress (Z- score Altman)</i>	Variabel indenpenden: ROA, CR, KM, KI Objek Penelitian. Tahun Periode.
10	Miftahul Fauzy, et (2019), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate, Dan Building, Contruccion</i> Di	Variabel yang diteliti X ₁ Likuiditas (CR), X ₂ Profitabilitas (ROA), X ₃ Aktivitas (TATO), X ₄ Sales Growth sebagai variabel indenpenden, dan varibel Y <i>Financial Distress (S-score)</i> sebagai variabel dependen.	Hasil Penelitian secara parsial mengatakan bahwa <i>Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), dan Aktivitas (TATO)</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan sedangkan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i>	Variabel indenpenden : TATO. Variabel dependen <i>:Financial Distress.</i>	Variabel Indenpenden : ROA, Sales Growth. Objek penelitian.

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian Terdahulu	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Indonesia tahun 2013-2017.	Metode penelitian menggunakan analisis regresi logistik menggunakan program IBM <i>Statistical Package for Social Sciences</i> (SPSS)			Tahun periode.
11	H. Buchari E.Satiaputra dan Herry Suherman (2019), Analisis Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur industri logam <i>Go publik</i> yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016.	Variabel yang diteliti X_1 (WCAT), X_2 (RETA), X_3 (ROI), X_4 (BVETL), X_5 (TATO) sebagai variabel independen, dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (<i>Z-score</i> Altman) sebagai variabel dependen. Metode penelitian menggunakan analisis multipel diskriminasi dan analisis korelasi (PPM) terhadap Altman <i>Z-Score</i>	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh parsial terhadap WCTA, RETA, dan TATO berpengaruh positif tidak signifikan, ROI berpengaruh positif dan signifikan, dan BVETL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Dan secara simultan WCTA, RETA,ROI, BVETL, dan TATO berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel independen : TATO. Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Z-Score Altman.	Variabel Independen : WCTA, RETA, BVETL. Objek Penelitian. Tahun periode.
12	Norisa Putri dan Erly Mulyani (2019), Pengaruh rasio Hutang, <i>Profit Margin</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2013-2015	Variabel yang diteliti X_1 Leverage (DAR), X_2 Profit Margin (NPM), X_3 Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen, dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (<i>Zmijewski Score</i>) sebagai variabel dependen Metode penelitain menggunakan analisi menggunakan model regresi panel data di olah menggunakan aplikasi Eviews10	Hasil Penelitian secara parsial <i>Leverage (DAR)</i> berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan <i>Profit Margin (NPM)</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel independen : DR dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Z-Score Altman.	Variabel Independen : NPM. Objek penelitian. Tahun periode.
13	Agoestina Mappadang, et al (2019) Faktor – Faktor Yang mempengaruhi <i>Financial Distress</i> Pada	Variabel yang diteliti X_1 (ROA), X_2 (CR), X_3 (DAR), X_4 Ukuran Perusahaan, X_5 Kepemilikan Menejerial sebagai variabel independen, dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (<i>Z-score</i>	Hasil penelitian Secara Parsial <i>Profitabilitas</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan <i>Likuiditas (CR)</i> , <i>Leverage (DR)</i> dan Ukuran berpengaruh positif dan signifikan, dan	Variabel independen : DR dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen	Variabel Independen : ROA, CR, dan kepemilikan Menejerial.

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian Terdahulu	Varibel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Perusahaan Transportasi Periode 2014-2018.	Altman) sebagai variabel dependen Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik regresi linier berganda, dan diolah dengan software SPSS.	Kepemilikan Menejerial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Namun secara simultan ROA, CR, DR, Ukuran Perusahaan, dan kepemilikan Menejerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	: <i>Financial Distress</i> Z-Score Altman.	Objek penelitian. Tahun periode.
14	Imam Safali (2019) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktifitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Kimia	Variabel yang diteliti X ₁ (ROA), X ₂ (CR), X ₃ (DER), X ₄ (TATO), X ₅ Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel independen, dan variabel Y <i>Financial Distress</i> (Z-score Altman) sebagai variabel dependen Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian secara parsial ROA, CR, DER, TATO dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan.	Variabel indenpenden : TATO. Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Z-Score Altman.	Variabel Indenpenden : ROA, CR, DER, Pertembuhan Penjualan Objek penelitian. Tahun periode.
15	Zainul Krisman dan Dian Krisandi (2019) <i>How to Predict Financial Distress in the Wholesale Sector : Lesson From Indonesia Stock Exchange 2010-2015</i>	Variabel yang di teliti X ₁ <i>Leverage</i> (DER), X ₂ <i>Activity</i> (TATO), X ₃ <i>Liquidity</i> (CR), X ₄ <i>Profitability</i> (ROA) sebagai variabel independen, dan varibel Y <i>Financial Distress</i> (Z-score Altman) sebagai variabel dependen. Metode penelitain yang digunakan <i>The analysis technique used in this study is discriminant analysis.</i>	Dapat disimpulkan hasil penelitian secara parsial DER, TATO, CR and ROA berpebgaruh positif dan signifikan DER, TATO, CR, sedangkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Variabel indenpenden : TATO. Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Z-Score Altman	Variabel indenpenden : DER, CR,ROA. Objek penelitian. Tahun periode.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dari kajian Pustaka yang telah di jelaskan, diperoleh informasi mengenai Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR), Ukuran Perusahaan dan Kesulitan keuangan (*financial distress*). seperti yang sudah dijelaskan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) ditandai dengan menurunnya kinerja keuangan berturut – turut seperti mengalami kerugian dua tahun berturut turut atau lebih, jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik perusahaan berpeluang besar mengalami kebangkrutan. Sebelumnya perusahaan perlu mendeteksi kesulitan keuangan dengan cara mengukur rasio keuangan agar dapat melihat sejauh mana perusahaan mengalami kebangkrutan.

Rasio perputaran total aset (TATO) salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektif aset yang di miliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Penjualan sangat penting bagi perusahaan karena dari penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan. Aset bagi perusahaan merupakan sumber pendanaan, aset dapat di investasikan agar perusahaan mendapatkan dana untuk kegiatan operasionalnya, semakin besar dana yang di dapatkan dari investasi aset maka semakin besar peluang perusahaan menciptakan produk baru untuk di jual.

Perusahaan harus mampu mengefektifkan perputaran total aset agar dapat meningkatkan penjualan. Apabila perusahaan tidak bisa mengoptimalkan penggunaan aset maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penjualan terus menurun perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, dan jika tidak di atasi dengan baik kemungkinan terburuk perusahaan mengalami kebangkrutan. Peneliti

berpendapat bahwa perputaran total aset berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan karena semakin tinggi nilai rasio ini menandakan semakin efektif perusahaan mengelola aset yang dimiliki dengan tanda meningkatnya nilai penjualan.

Rasio kedua yang dapat mengukur kesulitan keuangan adalah rasio hutang (DR), dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang dengan aset yang dimiliki perusahaan. rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan di biayai oleh hutang. Jika perusahaan kegiatan operasionalnya lebih banyak di biayai oleh hutang, maka berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). semakin tinginya hutang maka semakin banyak pembiayaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan selain pengembalian dana perusahaan juga perlu mengembalikan bunga, jika perusahaan sudah ada di titik hutang lebih besar dari aset yang dimiliki maka perusahaan berpotensi mengalami gagal bayar, kalau tidak bisa di atasi dengan baik perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan juga dapat diukur dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjelaskan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung kecil kemungkinan mengalami financial distress. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan mampu melunasi kewajiban baik jangka pendek dan jangka panjang perusahaan sebaliknya aset yang tidak dikelola dengan baik maka semakin besar perusahaan ada kecenderungan penggunaan dana eksternal semakin besar sehingga akan berujung pada financial distress.

Dari apa yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti berpendapat bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dipengaruhi oleh rasio perputaran total aset, rasio hutang dan ukuran perusahaan, dikarenakan ketiga rasio telah memberi gambaran secara umum kondisi perusahaan terutama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta menunjukkan perusahaan yang kinerjanya keuangannya menurun.

2.2.1 Teori Penghubung Rasio Perputaran Total Aset (TATO) Terhadap Kesulitan Keuangan (*financial distress*).

Menurut Jeny Pratiwi dan Zacky (2017) dan Muhamad jauhari (2018) berpendapat bahwa rasio perputaran total aset (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena TATO dianggap menjadi tolok ukur akan efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangan terutama pada bagian aset. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar peluang perusahaan mengalami financial distress, karena meningkatnya penjualan pun akan meningkatkan beban yang timbul dari penjualan itu sendiri.

Sedangkan menurut Zainul Krisman dan Dian Krisandi (2019) dan Miftahul Fauszy (2019) berpendapat bahwa rasio perputaran total aset (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena peneliti mengambil objek perusahaan dagang besar (grosir), dimana perusahaan ini hanya penjual barang dari pemasok kepada pembeli, menunjukkan semakin besarnya nilai penjualan di dalam TATO, maka semakin tinggi laba yang di terima oleh perusahaan, tingginya laba yang di terima membuat perusahaan berpeluang kecil mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.2.2 Teori Penghubung Rasio Hutang (DR) Terhadap Kesulitan Keuangan (*financial distress*).

Menurut Lamria Sagala (2018) rasio hutang (DR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*), menunjukkan semakin besar nilai *rasio hutang (DR)* maka probabilitas perusahaan akan meningkat dan kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Karena disini perusahaan bisa mengelola hutang dengan baik, sehingga dari hutang tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan lebih besar.

Sedangkan menurut Agostina Mapadang (2019) dan Norisa Putri (2019) rasio hutang dengan indikator debt to total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena tingginya rasio ini menunjukkan hutang yang lebih besar dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, disini perusahaan berpeluang mengalami kesulitan memenuhi kewajiban bahkan gagal bayar, hal ini dapat mengakibatkan semakin tinggi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*)

Berbeda pendapat dengan Muhamad Zulman Hakim (2019) yang berpendapat bahwa rasio hutang (DR) tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena perusahaan manufaktur lebih banyak membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan hutang. Sebuah perusahaan yang besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan yang besar cenderung memiliki nilai DR yang besar juga, namun walaupun memiliki tingkat DR yang

besar dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan diversifikasi pada usahanya tersebut.

2.2.3 Teori Penghubung Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*financial distress*).

Menurut Norisa Putri (2019) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga jumlah aset yang dimiliki, sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Terbukti bahwa disaat jumlah aset yang dimiliki perusahaan tinggi maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya, serta membayar kewajiban perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan bisa mengatasi masalah keuangan perusahaannya.

Sedangkan menurut Agostina Mapadang (2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*), karena semakin besarnya aset kecenderungan *financial distress* tetap terjadi. Hasil ini didasarkan pada data perusahaan transportasi periode penelitian dimana rata-rata perusahaan yang terindikasi *financial distress* adalah perusahaan yang berkapitalisasi aset yang besar. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena pada perusahaan transportasi banyak aset non produktif dan kinerja perusahaan menurun. Kinerja yang menurun walaupun memiliki aset yang besar maka berimplikasi pada naiknya *financial distress* sebab perusahaan akan mudah mendapat kredit perbankan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa diimbangi dengan kenaikan profit.

Berbeda pendapat dengan Mayang Murni (2018) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena umur suatu perusahaan tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. baik perusahaan tersebut berumur muda ataupun tua perusahaan tersebut memiliki kemungkinan untuk di prediksi bangkrut tergantung dari kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.2.4 Teori Penghubung Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DAR), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan (*financial distress*).

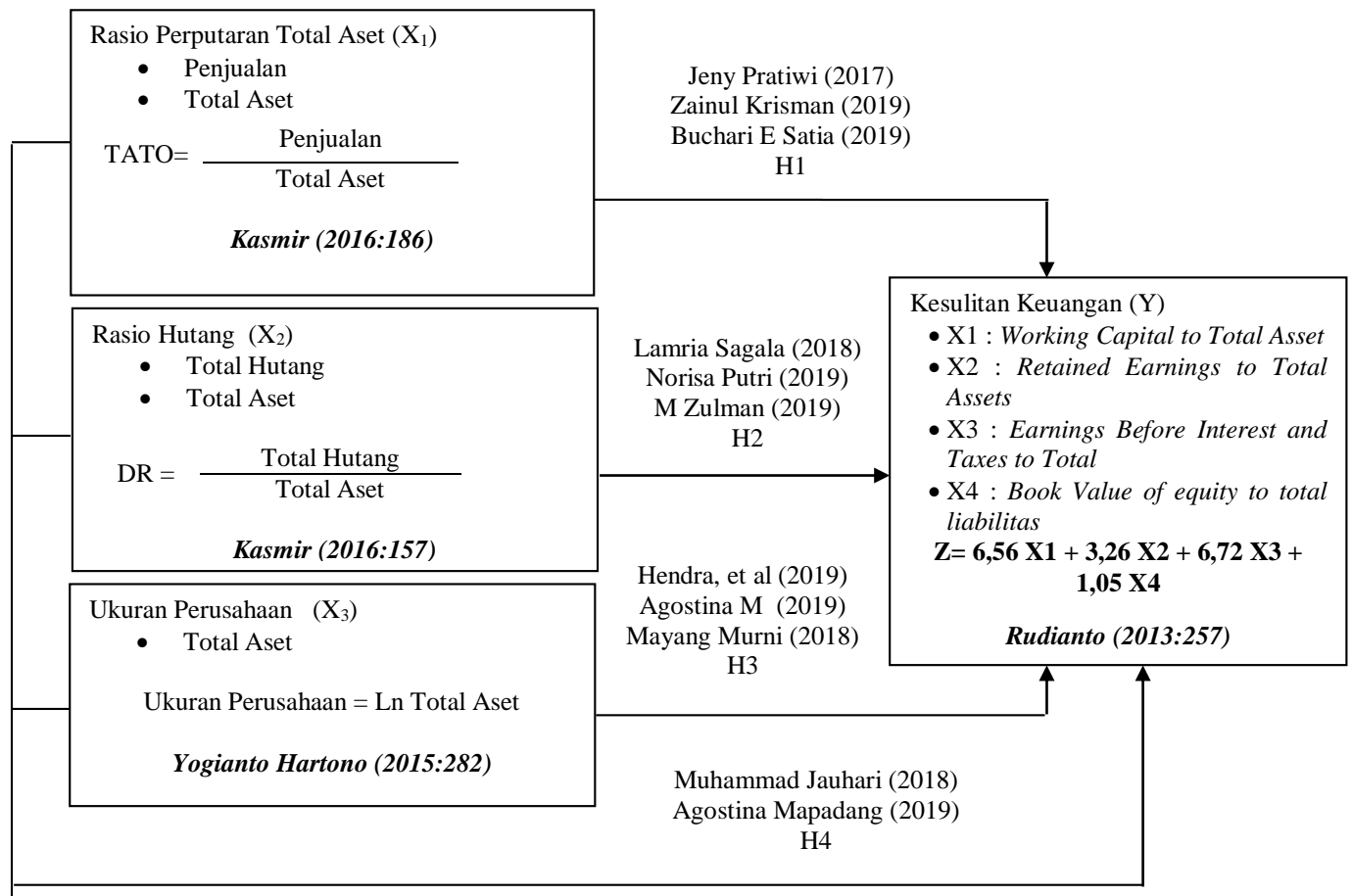
Menurut Muhamad jauhari (2018) rasio perputaran total aset (TATO) dan rasio hutang (DR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena pada saat perusahaan bisa mengelola aset menjadi peningkatan penjualan, dengan adanya penjualan maka perusahaan akan mendapat keuntungan, semakin besar penjualan maka semakin besar juga keuntungan yang di terima. Namun semakin tingginya penjualan akan mengakibatkan meningkatkan biaya operasional, peningkatan biaya ini lah yang dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, belum lagi kalau aset yang dimiliki oleh perusahaan itu bersumber dari hutang, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan hutang tersebut, hal ini juga dapat memberburuk kondisi keuangan perusahaan.

Sedangkan Menurut Agostina Mapadang (2019), rasio hutang (DR) dan ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan karena pada pada tahun ini nilai rasio hutang meningkat setiap tahunnya yang berarti jumlah

aset yang di biayai oleh hutang pun ikut meningkat, kalau jumlah aset banyak di biayai oleh hutang maka ukuran perusahaan pada tahun ini juga meningkat diimbangi dengan meningkatnya kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini menunjukkan semakin tingginya hutang maka semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena meningkatnya kewajiban tanpa diimbangi dengan profit akan membuat perusahaan lebih besar mengalami kesulitan keuangan.

Adanya landasan-landasan teori yang dikemukakan oleh para penelitian terdahulu dalam pengaruh antar masing-masing variabel indenpenden rasio perputaran total aset, rasio hutang dan ukuran perusahaan terhadap variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) baik secara parsial ataupun secara simultan maka peneliti dapat menggambarkan kerangka pemikiran yang akan digunakan sebagai dasar acuan pemikiran peneliti didalam penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Dari apa yang telah di gambarkan pada kerangka pemikiran, peneliti merumuskan jawaban sementara yang dapat mendukung laju penelitian. Dianggap jawaban sementara karena jawaban masih berdasarkan pada teori relevan yang digunakan dalam penelitian untuk mendukung pemahaman terhadap masing-masing variabel belum berdasarkan fakta empiris yang pendukung secara faktual terhadap fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2017:63) maka hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. H1 : Rasio Perputaran Total Aset (TATO) Secara Parsial Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019.
2. H2 : Rasio Hutang (DR) Secara Parsial Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019.
3. H3 : Ukuran Perusahaan Secara Parsial Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019.
4. H4 : Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Hutang (DR) dan Ukuran Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019.